

## ***Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah Periode Tahun 2005-2015 (Studi pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk., PT. Bank Syariah Mandiri, dan PT. Bank Mega Syariah)***

### ***(Analysis of Earnings Management in Financial Statement of Islamic Banks for Period 2005-2015 (Case Study of PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk., PT Bank Syariah Mandiri, and PT. Bank Mega Syariah))***

**Dinda Anggerindasari, Tatang Ary Gumanti, Nurhayati**

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: dindaanggerinda@yahoo.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan manajemen laba pada laporan keuangan perbankan syariah periode tahun 2005-2015. Pendekatan riset yang digunakan dalam artikel ini adalah artikel kuantitatif. Objek artikel yang digunakan dalam artikel ini adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah. Artikel ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank tahun 2005 sampai 2015 yang telah dipublikasikan kepada masyarakat melalui situs resmi 3 Bank Umum Syariah tersebut dan website Bank Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam artikel ini adalah model Jones Dimodifikasi dengan proksi *Discretionary Accruals*, analisis trend dan analisis statistik deskriptif. Hasil artikel menunjukkan bahwa terdapat perubahan manajemen laba pada perbankan syariah periode tahun 2010-2015. Ini dibuktikan dengan naik turunnya angka *discretionary accruals* pada komponen manajemen laba. Artikel ini juga menunjukkan bahwa pada ketiga bank syariah yang diteliti selama tahun 2010 sampai tahun 2015 terdapat manajemen laba pada laporan keuangan yang disajikan.

**Kata Kunci:** *discretionary accruals*, manajemen laba, perbankan syariah.

#### **Abstract**

*This research aims to analyze the change of earnings management in Islamic Banking financial statements for period 2005-2015. The research approach used in this study is a quantitative research. The object of research that used in this study is PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk., PT. Bank Syariah Mandiri, and PT. Bank Mega Syariah. This study uses secondary data from the bank's financial statements in 2005 until 2015 have been published to the public through official websites three Islamic Banks that mentioned and Bank Indonesian website. Methods of data analysis used in this research are Modified Jones Model as a measure for Discretionary Accruals, trend analysis and descriptive statistical analysis. Result showed that there is a change of earnings management in Islamic Bank for period 2010-2015. This is evidenced by the rise and fall of the value of Discretionary Accruals as a proxy for earnings management. The study also showed that the three Islamic Banks studied for years 2010 to 2015 are performing earning management in the financial statements.*

**Keywords:** *discretionary accruals, earnings management, Islamic Banks.*

#### **Pendahuluan**

Laporan keuangan tahunan pada dasarnya adalah laporan yang berisi informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan tahunan juga membantu para investor untuk mengambil keputusan investasi di pasar modal juga sebagai pertanggung jawaban pihak manajemen atas segala kepercayaan yang diberikan kepadanya. Laporan tahunan juga merupakan media utama dalam penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak di luar perusahaan atau pihak eksternal.

Beberapa syarat dalam menyusun laporan keuangan adalah laporan keuangan harus relevan, artinya laporan keuangan pada suatu perusahaan harus ada hubungan dengan pihak-pihak yang memerlukan untuk mengambil keputusan,

laporan keuangan juga harus disajikan dengan angka, tulisan atau bahasa yang mudah dipahami oleh pihak pembaca laporan keuangan tersebut, selanjutnya laporan keuangan harus bersifat netral artinya laporan keuangan yang disajikan bersifat umum, objektif dan tidak memihak pada kepentingan pemakai tertentu.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa laporan keuangan tahunan mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditur dan *stakeholders* dan calon *stakeholders* lainnya. Laporan keuangan disusun berdasarkan akuntansi berbasis akrual (*accrual accounting*). Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan (Subramanyam, 1996). Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan

merupakan laba yang dihasilkan dengan metoda akrual (IAI, 2009).

Namun periode belakangan ini banyak sekali perusahaan yang merekayasa laporan keuangan tersebut dengan berbagai tujuan yang ingin dicapainya. Menurut Dechow (1994), laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan ketidaksepadan (*mismatching*) yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek.

Adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya pengelolaan laba (*earnings management*) oleh manajemen perusahaan (Subramanyam, 1996). Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi sasaran tindakan rekayasa oportunitis pihak manajemen untuk kepuasan kepentingannya namun juga dapat merugikan pihak lain seperti investor, pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya.

Scott (2009:403) menyatakan bahwa manajemen laba (*earnings management*) merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, standar itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Ada dua perspektif mengapa manajer pada suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba, yaitu perspektif informasi dan oportunitis (Sri Sulistyanto, 2008:10). Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkap harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan di masa depan. Kedua perspektif ini mempunyai hubungan sebab-akibat yang mendorong terjadinya manajemen laba. Artinya, manajemen laba sebenarnya merupakan upaya oportunitis seorang untuk memengaruhi informasi yang disajikannya dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain mengenai informasi yang sebenarnya.

Manajemen laba dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau dengan mengendalikan transaksi akrual. Transaksi akrual merupakan transaksi yang tidak berpengaruh terhadap aliran kas masuk ataupun kas keluar. Transaksi akrual terdiri dari transaksi diskresioner dan non-diskresioner. Akrual diskresioner adalah akrual yang masih dapat diubah atau dipengaruhi oleh kebijakan yang dibuat

manajemen atau manajemen mempunyai beberapa fleksibilitas untuk mengendalikan jumlahnya, misalnya penentuan ketetapan kebijakan pemberian kredit, kebijakan cadangan kerugian piutang dagang, dan penilaian persediaan. Akrual non-diskresioner adalah akrual yang tidak dapat dipengaruhi oleh kebijakan yang dibuat manajemen atau manajemen tidak mempunyai fleksibilitas untuk mengendalikan jumlahnya. Manajemen laba adalah hal yang biasa dilakukan bahkan pada perusahaan berbasis syariah. Berdasarkan uraian di atas maka Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah menjadi menarik untuk dilakukan artikel lebih lanjut.

Rumusan masalah dari artikel ini adalah apakah terdapat perubahan manajemen laba pada laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah. artikel ini bertujuan untuk menganalisis perubahan manajemen laba pada laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah periode tahun 2005-2015.

## Metode Penelitian

### Rancangan atau Desain Penelitian

artikel ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perubahan manajemen laba pada laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, Bank Mandiri Syariah, dan Bank Mega Syariah. artikel yang dilakukan adalah artikel deskriptif kuantitatif dengan menganalisis data numerik (angka) dalam perhitungannya.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dilakukan dalam artikel ini adalah data sekunder berupa data perusahaan Bank Muamalat Indonesia, Bank Mandiri Syariah, dan Bank Mega Syariah periode tahun 2005 – 2015. Data yang dibutuhkan dalam artikel ini adalah data berupa laporan keuangan yang didapat dari laporan tahunan Bank Muamalat Indonesia, Bank Mandiri Syariah, dan Bank Mega Syariah periode tahun 2005 – 2015 yang diperoleh dari website Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), Bank Muamalat Indonesia ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)), Bank Syariah Mandiri ([www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)), dan Bank Mega Syariah ([www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id)).

### Objek artikel

Peneliti menggunakan studi pada perbankan syariah yang mengeluarkan laporan keuangan selama sepuluh tahun berturut-turut dan memilih Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah sebagai objek artikel.

### Metode Analisis Data

#### Model Jones Dimodifikasi

Sama halnya model manajemen laba berbasis agregat accruals yang lain model ini menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba. Kelebihannya, model ini memecah total akrual, yaitu discretionary current

accruals, discretionary long-term accruals, nondiscretionary current accruals, dan nondiscretionary long-term accruals. Discretionary current accruals dan discretionary long-term accruals merupakan akrual yang berasal dari aktiva lancar (*current assets*), sedangkan nondiscretionary current accruals dan *nondiscretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva tidak lancar (*fixed assets*). Namun pada artikel ini, peneliti hanya menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba.

*Discretionary total accruals* sebuah perusahaan ditahun tertentu dihitung dengan meregresi total akrual sebagai dependen variabel dan *gross property, plant, and equipment* (PPE) sebagai *additional explanatory variable* (Sri Sulistyanto 2008:227).

$$\frac{TAC_{(i,t)}}{TA_{(i,t)}} = b_0 \frac{1}{TA_{(i,t-1)}} + b_1 \frac{\Delta Sales_{(i,t)}}{TA_{(i,t-1)}} + b_2 \frac{PPE_{(i,t)}}{TA_{(i,t-1)}} + \Sigma$$

Semua nilai di atas diregresikan dengan menggunakan  $\frac{TAC_{(i,t)}}{TA_{(i,t)}}$  sebagai variabel dependen, sedangkan  $\frac{1}{TA_{(i,t-1)}}$ ,  $\frac{\Delta Sales_{(i,t)}}{TA_{(i,t-1)}}$ , dan  $\frac{PPE_{(i,t)}}{TA_{(i,t-1)}}$  sebagai variabel independen. Regresi terhadap keempat komponen ini menghasilkan nilai  $b_0$ ,  $b_1$  dan  $b_3$  yang digunakan untuk menghitung nilai *nondiscretionary total accruals* (NDTA) dihitung sebagai berikut (Sri Sulistyanto 2008:228):

$$NDTA_{i,t} = b_0 \frac{1}{TA_{(i,t-1)}} + b_1 \frac{\Delta Sales_{(i,t)} - \Delta TR_{(i,t)}}{TA_{(i,t-1)}} + b_2 \frac{PPE_{i,t}}{TA_{(i,t-1)}}$$

Dimana :  $b_0$  Estimated intercept perusahaan  $i$  periode  $t$ ,  $b_1, b_2$  = Slope untuk perusahaan  $i$  periode  $t$ ,  $PPE_{i,t}$  = *Gross property, plant, and equipment* perusahaan  $i$  periode  $t$ ,  $\Delta TR_{i,t}$  = *perubahan total aktiva perusahaan i periode t-1*. *Discretionary accrual* (DTA) dapat dihitung dengan mengurangkan total akrual dengan *nondiscretionary accruals* (NDTA) atau sebagai berikut:

$$DTA = TAC - NDTA$$

Dimana, jika nilai DTA positif, maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan teknik menaikkan laba (*income increasing*). Apabila DTA negatif maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan teknik menurunkan laba (*income decreasing*), dan apabila DTA sama dengan nol maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan perataan laba (*income smoothing*).

Pada artikel ini penulis meregresi setiap enam tahun untuk menemukan koefisien pada tahun ke enam dan menjadikan tahun ke enam sebagai koefisien untuk melihat hasil discretionary accruals pada laporan keuangan yang dipublikasi, misalkan meregresi tahun 2005-2010 untuk menemukan koefisien tahun 2010, 2006-2011 untuk menemukan koefisien 2011, dan selanjutnya disebut perhitungan satu. Peneliti juga menghitung discretionary

accruals dengan meregresi tahun 2005-2010 untuk menemukan koefisien 2010, 2005-2011 untuk menemukan koefisien 2005-2011, dan selanjutnya disebut perhitungan dua.

**Analisis Trend**

Analisis tren yang digunakan dalam artikel ini adalah untuk melihat perubahan yang terjadi pada laporan keuangan ketiga perbankan syariah yang diteliti yang terdiri dari komponen total akrual (TAC), *nondiscretionary accruals* (NDTA) dan *discretionary accruals* (DTA). Dari hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap perubahan-perubahan komponen yang diamati, serta mampu mengukur terjadinya fluktuasi (deviasi) dari data-data time series tersebut.

**Hasil Penelitian**

**Data Penelitian**

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Perhitungan Satu atas Komponen Manajemen Laba pada Tiga Bank Syariah**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>Panel A. Bank Muamalat Indonesia</b>				
TAC	-0,201835	0,068527	-0,057984	0,104859
NDTA	-0,467519	1,087402	0,161699	0,666725
DTA	-1,216015	0,466910	-0,219682	0,743802
<b>Panel B. Bank Syariah Mandiri</b>				
TAC	-0,081767	0,051352	-0,028040	0,046133
NDTA	-1,581167	-0,276750	-0,981165	0,520664
DTA	0,253903	1,499400	0,953125	0,527609
<b>Panel C. Bank Mega Syariah</b>				
TAC	-0,043484	0,006975	-0,010117	0,018878
NDTA	-0,396295	0,924020	0,209184	0,459779
DTA	-0,939139	0,402228	-0,219301	0,465592

Hasil analisis deskripsi variabel penelitian disajikan dalam Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata dan nilai deviasi standar masing masing komponen manajemen laba untuk perhitungan satu. Dilihat dari tabel 1 ketiga bank yang diteliti terbukti melakukan manajemen laba, mean pada PT Bank Muamalat Tbk. dan PT Bank Mega Syariah -0,219682 dan -0,219301 bernilai negatif artinya rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba atau *income decreasing*, sedangkan pada PT. Bank Syariah Mandiri rata-rata DTA bernilai 0,953125 atau positif artinya rata-rata PT Bank Syariah Mandiri melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba atau *income increasing*.

Tabel 2 menunjukkan nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata dan nilai deviasi standar masing masing komponen

manajemen laba untuk perhitungan dua. Dilihat dari Tabel 2 ketiga bank yang diteliti terbukti melakukan manajemen laba, *mean* pada PT Bank Muamalat Tbk. dan PT Bank Mega Syariah -0,321860 dan -0,533530 bernilai negatif artinya rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba atau *income decreasing*, sedangkan pada PT. Bank Syariah Mandiri rata-rata DTA bernilai 1,138755 atau positif artinya rata-rata PT Bank Syariah Mandiri melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba atau *income increasing*.

**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Perhitungan Dua atas Komponen Manajemen Laba pada Tiga Bank Syariah**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>Panel A. Bank Muamalat Indonesia</b>				
TAC	-0,201835	0,068527	-0,057984	0,104859
NDTA	-0,213371	1,087402	0,263876	0,571036
DTA	-1,216015	0,239717	-0,321860	0,654624
<b>Panel B. Bank Syariah Mandiri</b>				
TAC	-0,081767	0,051352	-0,028040	0,046133
NDTA	-1,581167	-0,266764	-1,166795	0,527567
DTA	0,243916	1,558861	1,138755	0,529507
<b>Panel C. Bank Mega Syariah</b>				
TAC	-0,043484	0,006975	-0,010117	0,018878
NDTA	-0,047115	1,253614	0,523413	0,488083
DTA	-1,246638	0,053049	-0,533530	0,465592

**Hasil Analisis Data**

Hasil Analisis data ditunjukkan pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan hasil perhitungan laba menggunakan Model Jones Dimodifikasi dari masing-masing perbankan syariah yang diteliti.

Model Jones Dimodifikasi digunakan untuk mendeteksi adanya manajemen laba pada perusahaan yang diteliti yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Hasil dari perhitungan model Jones dimodifikasi ini akan memperlihatkan nilai dari *discretionary accruals* yang akan disajikan dalam tabel dari masing-masing perusahaan.

Pada perhitungan satu *discretionary accruals* dihitung dengan cara meregresi  $TAC_i/TA_{i,t-1}$  (Y),  $1/TA_{i,t-1}$  (X1),  $\Delta Sales_i/TA_{i,t-1}$  (X2), dan  $PPE_i/TA_{i,t-1}$  (X3) 2005-2010 untuk menemukan koefisien 2010, 2006-2011 untuk menemukan koefisien 2011, 2007-2012 untuk menemukan koefisien 2012, dan seterusnya sampai menemukan koefisien tahun 2015. Pada perhitungan dua yaitu dengan meregresi 2005-2010 untuk koefisien 2010, 2005-2011 untuk koefisien 2011, dan seterusnya hingga menemukan koefisien 2015.

**Tabel 3. Hasil Perbandingan Perhitungan Komponen Manajemen Laba pada Bank Muamalat Indonesia**

Tahun	Bank Muamalat Indonesia					
	Perhitungan Satu			Perhitungan Dua		
	TAC	NDTA	DTA	TAC	NDTA	DTA
2010	-0,129	1,087	-1,216	-0,129	1,087	-1,216
2011	-0,202	0,895	-1,097	-0,202	0,899	-1,100
2012	0,026	0,043	-0,017	0,026	-0,213	0,240
2013	0,069	-0,261	0,330	0,069	-0,050	0,119
2014	-0,112	-0,327	0,215	-0,112	-0,088	-0,024
2015	-0,001	-0,468	0,467	-0,001	-0,052	0,051

Keterangan: TAC (total akrual), NDTA (*nondiscretionary accruals*), DTA (*discretionary accruals*).

**Tabel 4. Hasil Perbandingan Perhitungan Komponen Manajemen Laba pada Bank Syariah Mandiri**

Tahun	Bank Syariah Mandiri					
	Perhitungan Satu			Perhitungan Dua		
	TAC	NDTA	DTA	TAC	NDTA	DTA
2010	-0,082	-1,581	1,499	-0,082	-1,581	1,499
2011	-0,017	-1,352	1,335	-0,017	-1,575	1,559
2012	0,051	-1,367	1,419	0,051	-1,473	1,524
2013	-0,063	-0,651	0,588	-0,063	-1,300	1,237
2014	-0,035	-0,659	0,624	-0,035	-0,804	0,769
2015	-0,023	-0,277	-0,254	-0,023	-0,267	0,244

Keterangan: TAC (total akrual), NDTA (*nondiscretionary accruals*), DTA (*discretionary accruals*).

**Tabel 5. Hasil Perbandingan Perhitungan Komponen Manajemen Laba pada Bank Mega Syariah**

Tahun	Bank Mega Syariah					
	Perhitungan Satu			Perhitungan Dua		
	TAC	NDTA	DTA	TAC	NDTA	DTA
2010	-0,015	0,924	-0,939	-0,015	0,924	-0,939
2011	0,007	0,407	-0,400	0,007	1,254	-1,247
2012	-0,043	0,182	-0,225	-0,043	0,548	-0,592
2013	0,006	-0,396	0,402	0,006	-0,047	0,053
2014	-0,014	0,293	-0,307	-0,014	0,236	-0,250
2015	-0,001	-0,155	0,153	-0,001	0,226	0,244

Keterangan: TAC (total akrual), NDTA (*nondiscretionary accruals*), DTA (*discretionary accruals*).

**Analisis Trend**

Analisis Trend digunakan untuk melihat perubahan manajemen laba pada perbankan syariah yang diteliti, berikut adalah gambar grafik trend manajemen laba pada ketiga bank syariah.

## Pembahasan

Hasil deteksi manajemen laba dengan menggunakan model *modified Jones model* Pada Tabel 3 yang sudah disajikan diatas, kita dapat melihat bahwa nilai *discretionary accruals* pada Bank Muamalat Indonesia periode tahun 2010-2015 memiliki nilai yang fluktuatif. Pada perhitungan satu, tahun 2013, 2014, dan 2015 *discretionary accruals* (DTA) bernilai positif artinya selama periode tahun tersebut Bank Muamalat Indonesia terdeteksi melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya. Manajemen laba yang dilakukan pada bank tersebut dilakukan dengan cara menaikkan laba pada laporan keuangan perusahaan karena nilai *discretionary accruals* yang bernilai positif sedangkan pada tahun 2010, 2011, dan 2012 DTA bernilai negatif, artinya perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Pada perhitungan dua tahun 2010, 2011, dan 2014 *discretionary accruals* bernilai negatif. Artinya pada tahun tersebut, perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba atau *income decreasing*, sedangkan pada tahun 2012, 2013, dan 2015 *discretionary accruals* bernilai positif. Artinya pada tahun tersebut manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba perusahaan.

Hasil deteksi manajemen laba dengan menggunakan model *modified Jones model* Pada Tabel 4., dapat kita lihat bahwa pada periode 2010 sampai 2015 Bank Syariah Mandiri juga melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya. Hal ini dapat dilihat dari nilai *discretionary accruals* yang bernilai positif, baik pada perhitungan satu maupun perhitungan dua.

*Discretionary accruals* yang bernilai positif menunjukkan bahwa pada tahun tersebut manajer melaporkan laba yang lebih tinggi dari laba sesungguhnya yang diperoleh perusahaan. Manajer yang melaporkan laba lebih tinggi dari laba sesungguhnya yang diperoleh perusahaan memiliki tujuan tertentu untuk perusahaannya, biasanya cara yang dilakukan oleh manajer untuk menaikkan laba adalah dengan memilih, menggunakan atau mengganti metode akuntansi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Cara tersebut misalkan menggunakan metode FIFO (*first in first out*) untuk menentukan harga pokok persediannya. Hal ini disebabkan karena metode FIFO memungkinkan harga pokok yang digunakan sebagai salah satu komponen untuk menghitung laba menjadi lebih kecil dibanding dengan menggunakan metode LIFO (*last in first out*).

Hasil deteksi manajemen laba dengan menggunakan model *modified Jones model* Pada Tabel 5, dapat kita lihat bahwa pada perhitungan satu tahun 2010, 2011, 2012, dan 2014 sedangkan pada perhitungan dua 2010, 2011, 2012, 2014, dan 2015 nilai dari *discretionary accruals* bernilai negatif. Artinya, selama tahun tersebut manajer melakukan manajemen laba, karena DTA bernilai negatif maka manajer melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih rendah dari laba sesungguhnya yang diperoleh perusahaan.

Saat kondisi manajer menginginkan laba pada laporan keuangan lebih rendah maka manajer dapat melakukan dengan cara menerapkan metode LIFO (*last in first out*) untuk menentukan harga pokok persediaan. Hal ini disebabkan karena metode LIFO memungkinkan harga pokok yang dipakai sebagai salah satu komponen untuk menghitung laba akan menjadi lebih besar dibanding apabila menggunakan metode FIFO untuk menghitung harga pokok persediaan itu.

Pada perhitungan satu maupun perhitungan dua tahun 2013 dan 2015 DTA pada Bank Mega Syariah bernilai positif. Artinya, pada dua tahun tersebut perusahaan juga melakukan manajemen laba. Manajer melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih tinggi dari laba sesungguhnya yang diperoleh perusahaan, hal ini dibuktikan dengan DTA yang bernilai positif.

Dari semua perhitungan yang dilakukan pada tiga bank yang diteliti, maka hasil artikel ini sesuai dengan artikel yang dilakukan oleh Astri Faradila dan Ari Dewi Cahyati (2013) yang menunjukkan terjadi manajemen laba pada perbankan syariah yang ada di Indonesia pada tahun 2011 dan 2012. *Discretionary accruals* Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah bernilai positif pada tahun 2011, dan negatif pada tahun 2012.

### Analisis Trend

Analisis Trend pada artikel ini digunakan untuk melihat perubahan manajemen laba pada tiga bank syariah yang diteliti. Berikut ini akan diuraikan pembahasan atas hasil artikel menggunakan analisis trend dari masing-masing bank syariah.

Bank Muamalat Indonesia bersifat fluktuatif. Trend menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba atau *income increasing*, karena garis linear pada grafik tersebut berjalan naik. Manajer melakukan kenaikan laba karena kemungkinan manajemen bersikap optimis dalam melaporkan kinerjanya, yaitu dengan mengakui pendapatan masa depan menjadi pendapatan sekarang sehingga kinerja perusahaan lebih tinggi daripada kinerja fundamentalnya.

*Discretionary accruals* perhitungan dua Bank Muamalat Indonesia bersifat fluktuatif, tahun 2010, 2011, dan 2014 perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba perusahaan atau *income decreasing*, kemungkinan manajer melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba pada tahun tersebut adalah untuk menurunkan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Hal tersebut masih harus dibuktikan, untuk itu perlu dilakukan telaah dan artikel lebih lanjut. Trend menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba atau *income increasing*, karena garis linear pada grafik tersebut berjalan naik. Dilihat dari perhitungan satu maupun perhitungan dua manajemen laba pada Bank Muamalat Indonesia sama-sama melakukan manajemen laba pada tahun 2010 dengan cara menurunkan laba, karena pada tahun tersebut DTA bernilai negatif.

Perubahan *discretionary accruals* Bank Syariah Mandiri bersifat fluktuatif baik pada perhitungan satu maupun perhitungan dua namun tetap menunjukkan angka positif, perubahan manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba atau *income increasing*. Trend menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan nilai DTA namun perusahaan tetap melakukan manajemen laba dengan cara *income increasing* karena garis linear pada grafik tersebut berjalan turun namun tetap pada angka positif, artinya kemungkinan manajemen bersikap optimis dalam melaporkan kinerjanya, yaitu dengan mengakui pendapatan masa depan menjadi pendapatan sekarang sehingga kinerja perusahaan lebih tinggi daripada kinerja fundamentalnya.

Bank Mega Syariah melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba pada tahun 2010, 2011, 2012, dan 2014 pada perhitungan satu dan tahun 2010, 2011, 2012, 2014, dan 2015 pada perhitungan dua. Manajemen laba yang dilakukan dengan cara menurunkan laba atau *income decreasing* memiliki tujuan dalam perusahaannya, seperti misalnya manajer ingin beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan semakin kecil, karena semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan maka semakin kecil pula pajak yang harus dibayar oleh perusahaan tersebut.

Pada perhitungan satu manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan laba atau *income increasing* terjadi pada tahun 2013 dan 2015, sedangkan pada perhitungan dua terjadi pada tahun 2013 saja. Manajer yang melakukan manajemen laba dengan *income increasing* memiliki tujuan yang ingin dicapainya, kemungkinan pada tahun tersebut manajer melakukan manajemen laba untuk meningkatkan performa perusahaan, dengan menaikkan laba otomatis investor akan menanamkan modal lebih banyak pada perusahaan. Investor akan tertarik pada perusahaan yang akan membagikan deviden lebih banyak.

Hasil artikel ini sejalan dengan artikel yang dilakukan oleh Sri Rokhlinasari (2014) yang menunjukkan bahwa pada bank syariah melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil *discretionary accrual* selama dua tahun yang bernilai positif dan negatif. Hal ini berarti bank syariah melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Nilai *discretionary accrual* yang telah dianalisis dalam 11 bank syariah tersebut masih berkisar dibawah angka 0 (nol).

## Kesimpulan dan Keterbatasan

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil artikel, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada ketiga perbankan syariah yang diteliti semua melakukan manajemen laba periode tahun 2010 sampai 2015. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menaikkan dan menurunkan laba, ini terlihat dari *discretionary accruals* yang bernilai positif dan negatif pada tahun-tahun tersebut. Apabila *discretionary accruals* bernilai positif maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba, sedangkan apabila *discretionary accruals* bernilai negatif maka perusahaan

melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Dengan melihat nilai *discretionary accruals* yang berfluktuatif maka terbukti pada ketiga bank yang diteliti juga terdapat perubahan manajemen laba.

### Keterbatasan

artikel ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, model *discretionary accrual* yang digunakan pada artikel ini mungkin belum mampu mendeteksi manajemen laba dengan baik. Sejauh ini belum ada model yang secara khusus mendeteksi manajemen laba di sektor perbankan syariah. Kedua, artikel ini hanya mendeteksi ada tidaknya manajemen laba dengan akrual diskresioner dan belum menggunakan manajemen laba riil yang dilakukan dengan cara memanipulasi aktivitas riil serta memiliki dampak langsung terhadap arus kas perusahaan yang sulit dideteksi oleh auditor maupun badan pengawas syariah. artikel selanjutnya disarankan untuk meneliti laporan keuangan selain sektor perbankan syariah sebagai sampel untuk menambah variasi hasil dari perhitungan manajemen laba dengan menggunakan manajemen laba riil dalam laporan keuangan agar dapat mendeteksi manajemen laba yang lebih akurat.

## Daftar Pustaka

- Dechow, P. M., R. G. Sloan, dan A. P. Sweeny. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Review* Vol. 70 (2): 193-225.
- Faradila, Astri dan Ari Dewi C. 2013. Analisis Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah. *JRAK*, Vol. 4 (1): 57-74.
- Gumanti, Tatang Ary. 2001. *Earnings Management* dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 4 (2): 165 – 183.
- Gumanti, Tatang Ary. 2011. *Manajemen Investasi : Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jones, J. J. 1991. Earning Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* Vol. 29 (2): 193-228.
- Merchant, K. A., & J. Rockness. (1994). The Ethics of Managing Earnings: An Empirical Investigation. *Journal of Public Policy*. 79-94.
- Padmantyo, Sri. 2010. Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Studi pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muammalat Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 14 (2): 53-65.
- Rokhlinasari, Sri. 2014. Perbankan Syariah dan Manajemen Laba. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol 6 (1): 80-94
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto.
- Subramanyam, K.R. (1996). The Pricing of Discretionary Accrual. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 22 (1): 249-291.
- Sulistiyanto, Sri H. 2008. *Manajemen Laba*. Jakarta: Grasindo.